

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemuliaan manusia (*karāmah insānia*) adalah amanah dan anugerah yang diberikan oleh Allah Swt kepada manusia sebagai panduan untuk menjalani kehidupan yang rukun dan damai dalam bermasyarakat. Sejarah bangsa Arab sebelum Islam menunjukkan bahwa kehidupan mereka tidak berprikemanusiaan, seperti halnya pembunuhan, perzinaan, dan menyembah berhala serta adanya sikap diskriminatif yang bertentangan dengan prinsip-prinsip kemuliaan manusia yang digariskan dalam al-Qur'an.¹

Kemuliaan manusia yang paling tinggi di sisi Allah Swt tidak ditentukan oleh ras, suku, status sosial, atau kekayaan melainkan oleh tingkat ketakwaannya. Hal ini dilatar belakangi dengan beberapa peristiwa yang mencerminkan sikap diskriminatif di kalangan masyarakat pada masa Nabi Muhammad saw. salah satu kejadian yang memicu adalah ketika Bilal bin Rabbah, seorang budak berkulit hitam diolok-olok saat mengumandangkan adzan di atas Ka'bah.²

Dalam Surah al-Hujurāt ayat 13 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ
أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemah:

Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.

¹ Mudzakir, "Kemuliaan Manusia Dalam Al- Qur ' an," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 2 (2023): 8654.

² Azmiatul Abadiyah, "Kedudukan Manusia Dalam Sudut Pandang Al-Quran Surat Al-Hujurat Ayat 13 (Studi Komparatif Tafsir Al-Mishbah Dan Ibnu Katsir)," *Skripsi* (Institut Agama Islam Negeri Jember, 2021), 5.

Tafsir dari ayat di atas menekankan bahwa sesungguhnya Allah menciptakan manusia dari keturunan yang sama yaitu Adam dan Hawa. Semua manusia sama saja derajat kemanusiaannya tidak ada perbedaan antara satu sama lain. Kemudian dijadikan berbangsa-bangsa, bersuku-suku agar kamu saling mengenal bukan saling mengolok-olok. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Allah tidak menyukai orang yang menunjukkan kesombongan melalui keturunan, kekayaan, atau status sosial.

Wahbah Zuhaili dalam Tafsir al-Munir menjelaskan (إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ) yang paling mulia di sisi Allah Swt adalah yang paling bertakwa diantara kalian. Dengan takwa, jiwa menjadi sempurna dan tiap orang berbeda tingkatan kemuliannya. Orang yang paling mulia bagi Allah Swt adalah orang yang paling luhur kedudukannya di sisi-Nya, yaitu orang yang paling bertakwa dan saleh baik untuk diri sendiri maupun orang lain. Banggalah dengan ketakwaan yang artinya mengikuti perintah dan meninggalkan larangan, jika ingin dihormati oleh orang lain.³

Dalam realitas, masih banyak manusia cenderung mengejar dan bersaing untuk menjadi yang terbaik salah satu permasalahan yang muncul adalah adanya kesalahpahaman dalam mendefinisikan kemuliaan. Banyak orang beranggapan bahwa seseorang yang kaya atau memiliki kedudukan tinggi otomatis dianggap mulia. Berkaitan dengan isu-isu kontemporer seperti diskriminasi, rasisme, dan ketidakadilan sosial menjadikan adanya konflik sesama manusia seperti adanya perbedaan kebudayaan di antara kelompok sosial.

³ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 13, Gema Insani*, vol. 9 (Jakarta, 2013), 493.

Perbedaan ini dapat berasal dari sistem, adat, bentuk tubuh, paras wajah, kulit.⁴ Namun, pandangan ini sering kali bertentangan dengan ajaran agama dan nilai-nilai kemanusiaan bahwasanya Allah Swt, menciptakan manusia dalam bentuk sebaik-baiknya dan dibekali akal dan pengetahuan.⁵ Serta menekankan bahwa kemuliaan sejati terletak pada akhlak dan ketakwaan. Dengan menjadikan takwa sebagai ukuran utama kemuliaan, al-Qur'an memberikan dasar teologis yang kuat untuk menentang segala bentuk ketidakadilan yang didasarkan pada perbedaan ras, etnis, atau kelas sosial.

Oleh karena itu penting untuk memahami dan mengamalkan pesan yang terkandung dalam Surat al-Ḥujurāt ayat 13. Ayat ini memberikan pedoman yang jelas tentang bagaimana manusia saling berinteraksi satu sama lain dan juga dengan menjadikan ketakwaan sebagai tolak ukur kemuliaan, manusia dapat membangun masyarakat yang lebih adil dan harmonis. Ayat ini menekankan bahwa tidak ada ruang untuk kesombongan atau diskriminatif berdasarkan ras, suku atau status sosial, melainkan semua manusia setara di mata Allah Swt dan yang membedakan hanyalah tingkat ketakwaan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna kemuliaan manusia dan implementasi Surah al-Ḥujurāt ayat 13 menurut penafsiran kontekstual Abdullah Saeed dalam konteks kehidupan modern. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam upaya untuk mengatasi diskriminasi dan menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dimana setiap individu dihargai berdasarkan kualitas pribadi dan ketakwaan kepada Allah Swt, bukan dilihat dari latar belakang ras, suku atau status sosial.

⁴ Abadiyah, "Kedudukan Manusia Dalam Sudut Pandang Al-Quran Surat Al-Hujurat Ayat 13 (Studi Komparatif Tafsir Al-Mishbah Dan Ibnu Katsir)," 4.

⁵ Suharmin Syukur, "RASISME PERSPEKTIF AL-QURAN (Suatu Kajian Maudhu' i)" (Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2022), 2.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut:

1. Bagaimana Pendekatan Penafsiran Kontekstual Abdullah Saeed diterapkan terhadap Surah al-Ḥujurāt ayat 13?
2. Bagaimana Implikasi Pendekatan Kontekstual Abdullah Saeed terhadap Surah al-Ḥujurāt ayat 13 dalam kehidupan?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini mempunyai tujuan diantaranya:

1. Menganalisis Surah al-Ḥujurāt ayat 13 menggunakan Pendekatan Kontekstual Abdullah Saeed.
2. Mengetahui Implikasi Pendekatan Kontekstual Abdullah Saeed terhadap surah al-Ḥujurāt ayat 13 dalam kehidupan.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dapat dikategorikan dalam dua jenis yaitu secara teoritis dan praktis. Manfaat penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai konsep kemuliaan manusia dalam Surah al-Ḥujurāt ayat 13, terutama dalam pendekatan kontekstual.

2. Secara Praktis

Melalui penelitian ini diharapkan masyarakat lebih berkontribusi dalam meningkatkan kesadaran akan pentingnya menghormati dalam keberagaman dan menjunjung nilai-nilai kemuliaan manusia dalam interaksi sosial.

E. Telaah Pustaka

Penelitian tersebut perlu dicantumkan untuk menunjukkan perbedaan antara penulis yang dikaji dengan penelitian-penelitian lainnya, sebagai berikut:

1. *Kemuliaan Manusia Dalam Al-Qur'an (Kajian Tahlili Surah Al-Isrā' ayat 70)* yang ditulis oleh Muh. Dawang mahasiswa UIN Alauddin Makassar (2011) menguraikan kandungan ayat 70 surah al-Isra' tentang kemuliaan manusia dan peran kemuliaan dalam kehidupan masyarakat. Dengan mengungkapkan kemuliaan manusia (*karāmah insāniah*), manusia diajarkan untuk bersyukur atas potensi yang diberikan oleh Allah Swt. untuk mengelola alam ini sebagai panduan untuk menjalani kehidupan sosial yang rukun dan damai. Penulis menggunakan teknik tahlili dengan menjelaskan kosa kata dan menggunakan mikro analisis tekstual untuk memeriksa frasa dan klausa.⁶
2. *Konsep Kemuliaan Manusia Dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Maqasidi Jasser Auda & Abdul Mustaqim* yang ditulis oleh Salma Ultum Fatimah mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga (2023) menjelaskan tentang al-Qur'an memperkenalkan konsep kemuliaan manusia yang bersifat hakiki dan substansial. Menurut perspektif maqasid Jasser Auda, enam sistem digunakan, sedangkan metode tafsir maqasid Abdul Mustaqim menggunakan analisis aspek dan nilai maqasid.⁷
3. *Konsep Kehormatan Manusia Dalam Al-Qur'an dan Relevansinya Dengan Kehidupan Masyarakat Modern (Studi Tafsir Tematik)* yang ditulis oleh Tien Pratiwi mahasiswa IAIN Ponorogo (2018) memberi penjelasan tentang tiga konsep terhormat dalam al-Qur'an yaitu karamah, fadhilah, dan darajah yang mempunyai relevansi terhadap kehidupan masyarakat sebagai kritik karena

⁶ Muh. Dawang, "Kemuliaan Manusia Dalam Al- Qur ' an (Kajian Tahlili Surah Al-Isra' Ayat 70)" (Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2011).

⁷ Salma Ultum Fatimah, "Konsep Kemuliaan Manusia Dalam Al-Quran Perspektif Tafsir Maqasidi Jasser Auda & Abdul Mustaqim" (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023).

ketakwaan manusia untuk berada dalam posisi lebih mulia di sisi Allah Swt. adalah aspek dasar kehormatan manusia bukan kekayaan, keturunan atau jabatan.⁸

4. *Kedudukan Manusia Dalam Sudut Pandang Al-Qur'an Surat Al-Hujurat Ayat 13 (Studi Komparatif Tafsir Al-Mishbah Dan Ibnu Katsir)* yang ditulis oleh Azmiatul Abadiyah mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Jember (2021) memberikan penjelasan tentang kedudukan manusia dari perspektif al-Hujurat ayat 13 dalam tafsir M. Quraish Shihab dan Ibnu Katsir, yang menunjukkan adanya kesamaan dan perbedaan dalam penafsiran ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa persamaan dan perbedaan dalam memahami kedudukan manusia dari sudut pandang al-Qur'an, seperti persamaan manusia (egalitas), saling mengenal (ta'aruf), derajat ketakwaan, dan pemahaman bahwa Allah menilai manusia berdasarkan hati dan amal perbuatannya. Adapun perbedaannya, dalam hasil penafsiran Tafsir al-Mishbah tidak ditemukan konsep yang secara eksplisit menyatakan bahwa Allah menilai manusia melalui hati dan amal tersebut.⁹
5. *Reinterpretasi QS. Al-Hujurat Ayat 13 Dengan Menggunakan Pendekatan Ma'na-Cum-Maghza* yang ditulis oleh Rida Sopia Wardah mahasiswa Universitas Islam Negeri Profesor Kh. Saifuddin Zuhri Purwokerto (2023), Penulisan ini didasari oleh realitas adanya keragaman dalam penafsiran terhadap teks-teks al-Qur'an, termasuk dalam memahami Surah al-Hujurat ayat 13 yang memuat pesan mengenai pluralitas atau keanekaragaman. Menurut beberapa mufasir, itu adalah ayat yang melarang naṣab untuk

⁸ Tien Pratiwi, "Konsep Kehormatan Manusia Dalam Al-Quran Dan Relevansinya Dengan Kehidupan Masyarakat Modern (Studi Tafsir Tematik)," *Thesis* (Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2018).

⁹ Abadiyah, "Kedudukan Manusia Dalam Sudut Pandang Al-Quran Surat Al-Hujurat Ayat 13 (Studi Komparatif Tafsir Al-Mishbah Dan Ibnu Katsir)."

menjadi sombong, sebagian lain mengartikannya sebagai keragaman kabilah yang ada di masyarakat Arab saat al-Qur'an turun, dan sebagian lagi mengartikannya sebagai pluralitas bangsa. Setelah itu analisis dilakukan dengan menggunakan pendekatan ma'nā-cum-maghzā, yang merupakan penyempurnaan dari pendekatan kontekstual. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk menemukan atau merekonstruksi makna dan pesan penting dari ayat-ayat al-Qur'an yang terjadi di masa lalu.¹⁰

6. *Membangun Kehidupan Beragam: Tafsir Tahlili terhadap Surah Al-Ḥujurāt ayat 13* dari Jurnal Al-Mubarak yang ditulis oleh Firmansyah, Achmad Abubakar, dan Muhammad Yusuf menjelaskan bahwa melalui tafsir tahlili ayat 13 dari Surah al-Ḥujurāt, nilai-nilai yang mendasari pentingnya membangun kehidupan yang beragam di era modern telah terungkap. Ayat ini menjadi landasan untuk membangun jembatan antarbudaya yang kokoh, menggarisbawahi pentingnya menghargai, memahami, dan merangkul keberagaman dalam setiap aspek kehidupan.¹¹
7. *Hakikat Manusia dan Potensinya Menurut Al-Qur'an dan Hadits* dari Jurnal Mushaf: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadits yang ditulis oleh Ahmad Yazid Hayatul Maky dan Iskandar menjelaskan bahwa dalam berbagai aspek, seperti penampilan, perilaku, komunikasi, interaksi sosial, dan hubungan dengan Tuhan, manusia adalah makhluk termulia di sisi Allah. Al-Qur'an dan Hadits menyampaikan kajian terkait dengan hakikat manusia dengan segala

¹⁰ Rida Sopia Wardah, "Reinterpretasi QS. Al-Ḥujurāt Ayat 13 Dengan Menggunakan Pendekatan Ma'nā-Cum-Maghzā" (Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2023), https://repository.uinsaizu.ac.id/19029/1/Rida_Sopia_Wardah_Reinterpretasi_QS_Al-Hujurāt_ayat_13_dengan_Menggunakan_Pendekatan_Ma'nā-Cum-Maghzā.pdf.

¹¹ Muhammad Yusuf Firmansyah, Achmad Abu Bakar, "Membangun Kehidupan Beragam : Tafsir Tahlili Terhadap Surah Al-Hujurat Ayat 13," *Al-Mubarak Jurnal Kajian Al-Quran & Tafsir* 8, no. 2 (2023): 47–60.

potensinya, sehingga sampai pada tingkatan menjadi manusia yang terbaik dalam versi al-Qur'an dan manusia bermutu menurut kajian Hadits.¹²

Peneliti belum menemukan adanya penelitian yang membahas mengenai konsep kemuliaan manusia dalam Surah al-Hujurat ayat 13 menurut penafsiran kontekstual Abdullah Saeed. Oleh karena itu, penulis mengakui bahwa banyak penelitian yang telah membahas Surah al-Hujurat ayat 13 tetapi dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Penelitian ini membahas kemuliaan manusia dalam Surah al-Hujurat ayat 13 yang kemudian dikontekstualisasikan pada masa sekarang menggunakan analisa penafsiran kontekstual Abdullah Saeed.

F. Kajian Teoritis

1. Penafsiran Kontekstual

Secara etimologis, kata kontekstual berasal dari kata benda dalam bahasa Inggris, yaitu “*context*” yang telah diadopsi ke dalam bahasa Indonesia sebagai “konteks”. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah “konteks” memiliki dua makna utama: 1) Bagian dari sebuah uraian atau kalimat yang berfungsi untuk mendukung atau memperjelas makna, dan 2) Keadaan atau situasi yang berkaitan dengan suatu peristiwa.¹³

Secara terminologi pemahaman kontekstual atas al-Qur'an adalah proses memahami makna ayat-ayat al-Qur'an dengan memperhatikan dan menganalisis keterkaitan ayat-ayat tersebut dengan peristiwa yang menjadi latar belakang turunnya ayat tersebut. Dengan kata lain pemahaman ini dilakukan dengan

¹² Ahmad Yazid Hayatul Maky and Iskandar, “Hakikat Manusia Dan Potensinya Menurut Al-Quran Dan Hadits,” *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis* 1, no. 1 (2021): 74–88, <https://doi.org/10.54443/mushaf.v1i1.11>.

¹³ Yeyen Maryani Sugiyono, *Kamus Bahasa Indonesia*, Pusat Bahasa (Jakarta: Pusat Belajar, 2008), 751, <http://link.springer.com/10.1007/978-3-319-59379-1%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/B978-0-12-420070-8.00002-7%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.ab.2015.03.024%0Ahttps://doi.org/10.1080/07352689.2018.1441103%0Ahttp://www.chile.bmw-motorrad.cl/sync/showroom/lam/es/>.

mempertimbangkan konteks Sejarah, sosial dan budaya yang melingkupi turunnya wahyu.¹⁴

Penafsiran kontekstual yang ditunjukkan Saeed adalah hasil dari kegelisahan akademiknya terhadap dominasi penafsiran tekstual (harfiyah) al-Qur'an yang dia lakukan. Menurut Saeed, penafsiran tekstual ini telah mengurangi pesan al-Qur'an karena mengabaikan aspek konteks pewahyuan dan penafsiran. Saeed sangat mengapresiasi gagasan Rahman tentang gerakan ganda karena banyak merujuk pada teori tersebut dalam tulisannya¹⁵ Saeed kemudian membuat konsep penafsiran yang dia sebut sebagai "kontekstual". Secara fundamental, konsep ini merupakan kelanjutan dan penyempurnaan dari pemikiran Fazlur Rahman.

Saeed mengakui bahwa Rahman menciptakan dasar dari metode tafsir yang dia tawarkan, mengatakan bahwa dia telah "menghubungkan teks dengan konteks, baik pada saat pewahyuan maupun di era Muslim saat ini". Untuk memahami hubungan ini, kita perlu mempelajari makna al-Qur'an dalam dua dimensi: makna "historis" dan makna "kontemporer". Makna historis mengacu pada makna al-Qur'an pada masa Nabi dan generasi awalnya. Makna kontemporer mengacu pada makna al-Qur'an bagi manusia saat ini.¹⁶

2. Surah Al-Ḥujurāt ayat 13

Surah al-Ḥujurāt termasuk salah satu surah Madaniyyah yang diturunkan setelah Nabi Muhammad saw melakukan hijrah. Nama al-Ḥujurāt diambil dari lafaz yang terdapat dalam ayat 4, yang merupakan satu-satunya penyebutan kata tersebut dalam al-Qur'an. Nama al-Ḥujurāt menjadi satu-satunya nama yang digunakan untuk menyebut surah ini. Thabathaba'I menulis bahwa tema utama surah ini

¹⁴ Muhammad Hasbiyallah, "Paradigma Tafsir Kontekstual: Upaya Membumikan Nilai-Nilai Al-Quran," *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Quran Dan Al-Hadits* 12, no. 1 (2018): 32, <https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v12i1.2924>.

¹⁵ Abid Rohmanu, "Abdullah Saeed Dan Teori Penafsiran Kontekstual," n.d.

¹⁶ Dkk Syarif Budiman, Wawan Wahyudin, "Metodologi Penafsiran Kontekstual Abdullah Saeed Dalam Al-Quran Abad 21," *Journal of Education Research* 5, no. 1 (2024): 824.

adalah tuntutan agama dan prinsip-prinsip moral yang jika diterapkan dapat membuat setiap orang hidup bahagia dan membangun masyarakat yang teguh dan saleh.

Ayat 13 dari Surah al-Ḥujurāt menunjukkan bahwa semua manusia memiliki asal-usul yang sama dan memiliki derajat yang sama. Di sisi Allah, derajat kemanusiaan setiap orang sama, tidak ada perbedaan antara suku atau bangsa. Tidak wajar bagi seseorang untuk berbangga dan merasa lebih tinggi dari orang lain. dan Allah Swt menjelaskan bahwa orang yang paling mulia disisi-Nya adalah orang yang paling bertakwa, sehingga menjadikan ketakwaan adalah kunci keutamaan.

3. Kemuliaan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kemuliaan artinya keluhuran, kehormatan¹⁷ sedangkan pengertian yang lebih luas, kemuliaan adalah sesuatu yang bertahan lama dan mendatangkan kegembiraan yang tiada henti. Dalam ajaran Islam yang dijabarkan dalam ilmu fiqh ketentuan kemuliaan di letakkan pada asas *al-Karāmah al-Insāniah* atau kehormatan manusia yang memberikan suatu martabat yang tinggi. Untuk meraih hal tersebut, seseorang perlu mendekatkan diri kepada Allah, menjauhi apa yang dilarang-Nya, melaksanakan perintah-perintah-Nya, dan meneladani sifat-sifat-Nya sesuai dengan batas kemampuan manusia. Inilah yang disebut dengan ketakwaan. Oleh karena itu, orang yang paling mulia di hadapan Allah adalah yang paling bertakwa.

G. Metode Penelitian

Metodologi penelitian merupakan suatu pendekatan sistematis dalam mengkaji dan menyelidiki suatu permasalahan melalui prosedur ilmiah yang terencana dan teliti, yang mencakup proses pengumpulan, pengolahan, dan analisis data secara objektif, guna menarik kesimpulan yang bertujuan untuk memecahkan

¹⁷ Sugiyono, *Kamus Bahasa Indonesia*, 980.

masalah atau menguji hipotesis serta menghasilkan pengetahuan yang berguna bagi kehidupan manusia.¹⁸

1. Jenis Penelitian

Pada penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*), yaitu penelitian yang menggunakan bahan-bahan tertulis seperti manuskrip, buku, majalah, surat dan dokumen lainnya.¹⁹ Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif untuk menggali konsep kemuliaan manusia dalam Surah al-Hujurat ayat 13 dengan pendekatan kontekstual Abdullah Saeed.

2. Sumber Data

Sumber data dari penelitian ini adalah subjek dari mana data diperoleh. Untuk mendapatkan sumber data yang dibutuhkan antara lain:

a. Sumber Primer

Sumber primer adalah sumber data penting yang memberikan sejumlah informasi penting yang relevan dengan penelitian. Adapun bahan hukum primer dalam penelitian ini yaitu dari ayat al-Qur'an dan kitab tafsir tentang kemuliaan manusia.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber data yang dikumpulkan oleh para peneliti atau dikumpulkan dari hasil penelitian dari sumber yang ada. Adapun data sekunder dalam penelitian ini seperti dokumen-dokumen penting dari majalah, buku-buku, dan artikel-artikel yang berkaitan dengan penelitian ini.

3. Tektik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan metode data memiliki peran penting dalam penelitian. Adapun penelitian ini menggunakan dokumentasi kepustakaan, yakni dengan

¹⁸ Rifa'i Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian*, SUKA Press Yogyakarta, 2021, 2.

¹⁹ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 15.

mengumpulkan berbagai literatur mengenai kemuliaan manusia dalam Surah al-Hujurāt ayat 13 kemudian di analisa menurut teori penafsiran kontekstual Abdullah Saeed. Sumber literatur ini termasuk buku, kitab tafsir, artikel jurnal, skripsi, tesis, dan karya ilmiah lainnya. Dengan menggunakan sumber-sumber ini, kita akan mendapatkan berbagai fakta dan informasi mengenai persoalan yang dibahas dalam penelitian.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah cara yang digunakan untuk mengolah data mentah agar menjadi informasi yang bermakna dan memiliki karakteristik tertentu. Tujuannya adalah agar data tersebut lebih mudah dipahami dan diinterpretasikan, serta dapat dimanfaatkan dalam merumuskan solusi terhadap permasalahan yang dikaji dalam penelitian.²⁰ Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu suatu pendekatan dalam penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mengembangkan teori yang sudah ada melalui analisis data yang diperoleh dari lapangan atau objek penelitian. Dalam penelitian ini Abdullah Saeed menekankan pentingnya memahami konteks sejarah atau *asbāb al-Nuzūl* dari ayat ini. Dalam hal ini, latar belakang sosio-historis masyarakat Arab pada masa turunnya wahyu terkait hubungan antar suku, peran takwa dalam menentukan nilai kemuliaan dianalisis secara mendalam. Konteks ini menjelaskan penekanan ayat pada penghapusan diskriminasi suku dan etnis

²⁰ Ahmad Fauzi and dkk, *Metodologi Penelitian* (Banyumas: CV. Pena Persada, 2022), 95.